

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terletak di persimpangan tiga lempeng tektonik utama, yakni lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Sebagai negara kepulauan yang memiliki posisi strategis, Indonesia dikelilingi oleh dua benua, yaitu benua Asia dan benua Australia. Serta dua samudera, yakni samudera Hindia dan samudera Pasifik. Kondisi geografis ini menempatkan Indonesia dalam kategori rentan terhadap berbagai jenis bencana alam, seperti letusan gunung berapi, banjir, gempa bumi, puting beliung, kekeringan, kebakaran hutan, tsunami, dan tanah longsor¹. Selain itu, Indonesia juga memiliki iklim tropis yang khas dengan pergantian musim hujan dan kemarau serta fluktuasi iklim yang ekstrim sehingga memicu terjadinya banjir, angin topan, kekeringan, dan kebakaran hutan². Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat per tanggal 9 Oktober 2022 terjadi 2.718 bencana alam yang dialami Indonesia³. Jumlah bencana yang tinggi di Indonesia dapat menyebabkan adanya kerugian yang tinggi dan menimbulkan korban jiwa. Rahajeng dalam hal ini berpendapat bahwa bencana alam

¹ Amri, Moh. Robi, dkk, *Risiko Bencana Indonesia* (Jakarta : Badan Penanggulangan Bencana, 2016), 14

² Maulana, A. *Multi-Disaster Management Strategy in Indonesia* (United Kingdom : IOP Publishing. 2020), 74

³ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Arahan Kepala BNPB Kepada BPBD se-Indonesia Kesiapsiagaan Menghadapi Potensi Cuaca Ekstrem. Diakses pada 10 Desember 2023

mengakibatkan banyaknya kerugian pada Indonesia berupa kerugian materiil maupun psikologis⁴.

Bencana memberikan dampak yang merugikan bagi kehidupan manusia, baik secara fisik dan psikologis. Ini menyebabkan korban meninggal, kerusakan bangunan, dan kerusakan pada lingkungan. World Health Organization (WHO) mendefinisikan bencana sebagai gangguan yang parah, ekologis dan psikologis, yang sangat melebihi kapasitas coping dari tiap-tiap individu atau komunitas yang terkena dampak⁵. Sedangkan menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana merupakan kejadian atau serangkaian kejadian yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam, maupun oleh aktivitas manusia itu sendiri. Bencana ini dapat menyebabkan kehilangan nyawa, kerusakan lingkungan, kerugian material, serta dampak psikologis⁶. *International Strategy for Disaster Reduction (IRDS)* mengartikan bencana sebagai suatu gangguan serius terhadap kemampuan suatu masyarakat dan menyebabkan kerugian yang luas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan melampaui kemampuan masyarakat terkena dampak bencana untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri⁷.

⁴ Kusumo Hastuti, Rahajeng, "Kacau! Indonesia Rugi RP 22,8 Triliun Pertahun Akibat Bencana," 2021 <<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210303142043-4-227555/kacau-indonesia-rugi-rp-228-triliun-pertahun-akibat-bencana>> Diakses tanggal 16 Desember 2023

⁵ Hannah, Zulch, "Psychological preparedness for natural hazards – improving disaster preparedness policy and practice" (Paper, Universitas Griffith 2019), 8

⁶ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, "Definisi Bencana" <<https://bnpb.go.id/definisi-bencana>>. Diakses pada 6 Januari 2024

⁷ Hidayanti, Deni, dkk, *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*. (Jakarta: LIPI UNESCO/ISDR, 2006), 213

Namun, dampak tersebut bukan satu-satunya hal mutlak dari dampak bencana itu sendiri. Dampak dari bencana sendiri dapat dicegah dengan berbagai kegiatan dalam pengurangan resiko menghadapi bencana. Salah satunya adalah dengan menyiapkan masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Sebagaimana definisi bencana yang sudah disebutkan, bahwa salah satu akibat yang muncul dari bencana adalah dampak psikologis. Dalam manajemen kebencanaan, kesiapsiagaan adalah salah satu proses yang harus diperhatikan. Menurut Hidayanti tindakan yang mewajibkan pemerintah, dan masyarakat untuk dapat menanggapi suatu situasi ancaman atau bencana dengan tepat adalah kesiapsiagaan. Sebelum terjadi bencana, kesiapsiagaan adalah elemen penting dalam kegiatan pengendalian pengurangan risiko bencana yang mana hal tersebut bersifat proaktif⁸. Kesiapsiagaan secara psikologis adalah salah satu macam dari kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Zulch menyatakan bahwa kesiapsiagaan psikologis adalah kondisi kesadaran, antisipasi, dan kesiapan yang tinggi terhadap ketidakpastian dan emosi yang muncul dalam kemungkinan terjadinya ancaman, respon psikologis seseorang terhadap situasi ancaman yang sedang berlangsung, dan kemampuan untuk mengelola tuntutan situasi. Kesiapsiagaan psikologis terdiri dari tiga aspek yang berkontribusi terhadap kesiapsiagaan psikologis, yaitu; 1) kesadaran dan antisipasi terhadap kemungkinan respon psikologis seseorang terhadap ketidakpastian dan tekanan dari situasi peringatan bencana dan kejadian yang akan terjadi, termasuk kemampuan untuk mengenali pikiran dan perasaan yang

⁸ Hidayanti, Dewi, dkk. *Panduan Mengukur Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dan Komunitas Sekolah*. (Jakarta: LIPI UNESCO/ISDR, 2011), 19

berhubungan dengan stress, 2) kapasitas, kepercayaan diri, dan kompetensi untuk mengelola respon psikologis seseorang terhadap situasi peringatan yang sedang berlangsung dan penuh tekanan serta kejadian yang mungkin terjadi, dan untuk mengelola lingkungan sosialnya, 3) pengetahuan yang dirasakan, tanggung jawab yang dirasakan, dan kepercayaan diri serta kompetensi untuk mengelola situasi dan keadaan fisik eksternal seseorang dalam konteks situasi peringatan atau peristiwa yang mengancam⁹.

Kesiapsiagaan Psikologis dalam menghadapi bencana bertujuan untuk membantu individu menghindari ancaman bencana yang akan datang, dan memastikan yang terkena dampak menerima bantuan yang memadai. Tetapi sampai saat ini, masih sangat sedikit referensi yang dibuat untuk mengurangi dampak risiko bencana dengan meningkatkan kesiapsiagaan psikologis masyarakat. Risiko bencana pada dasarnya berkaitan erat dengan ancaman, kerentanan dan kapasitas. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mampu melakukan penanganan ketika terjadi bencana. Dari tiga hal yang sudah disebutkan hal yang memungkinkan dalam mengurangi risiko dalam bencana adalah peningkatan kapasitas masyarakat maupun pemerintahan. Peningkatan kapasitas masyarakat adalah upaya paling realistis dalam mengurangi risiko bencana¹⁰.

Berdasarkan hal tersebut, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengembangkan program Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana). Destana adalah desa atau kelurahan yang berkemampuan untuk

⁹ Hannah, Zulch, "Psychological preparedness for natural hazards – improving disaster preparedness policy and practice" (*Paper*, Universitas Griffith 2019), 17-19

¹⁰ Mayang Fa'uni, Arini, "Kesiapsiagaan Psikologis dalam Menghadapi Bencana Ditinjau dari Efikasi Diri dan Koping Religius" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020).

mengenali ancaman bahaya di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Program Destana dikembangkan oleh BNPB dengan harapan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengurangi risiko bencana dengan cara meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama kelompok rentan dalam pengelolaan sumber daya, dan melindungi masyarakat yang tinggal di wilayah rawan terdampak bahaya bencana, peningkatan kemampuan kelembagaan masyarakat untuk mengelola sumber daya dan mempertahankan pengetahuan lokal tentang cara pengurangan risiko bencana (PRB), peningkatan kapasitas pemerintah dalam hal pemberian dukungan bagi sumber daya dan teknis bagi PRB, peningkatan kerjasama dengan para pemangku kepentingan dalam PRB, pihak Pemerintah di daerah, lembaga usaha, perguruan tinggi/universitas, lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi yang terdapat di masyarakat dan, kelompok-kelompok lainnya yang peduli¹¹. Terdapat beberapa tujuan dari peningkatan kapasitas untuk mendukung kegiatan program Destana yaitu, a) Melindungi seluruh bagian masyarakat saat terjadi bencana dan ancaman di wilayahnya, b) meningkatkan peran serta masyarakat Desa/Kelurahan khususnya kelompok rentan dalam PRB, c) meningkatkan kapasitas peserta Program Destana, d) mendorong pihak Desa/Kelurahan untuk meningkatkan kerja sama antara para pemangku kepentingan dalam PRB, pihak pemerintah daerah, sektor swasta,

¹¹ Perka BNPB No.1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana

perguruan tinggi, LSM, organisasi masyarakat, dan kelompok-kelompok lainnya¹².

Perbedaan tingkat kesiapsiagaan psikologis yang dimiliki oleh masyarakat disebabkan dengan beberapa faktor. Pada penelitian terdahulu telah disebutkan bahwa pengalaman dan pengetahuan adalah dua faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapsiagaan psikologis¹³. Dalam program Destana, masyarakat mendapatkan materi berupa pertolongan pertama gawat darurat (PPGD), manajemen bencana, analisis dan kajian dalam risiko bencana, serta pengantar sistem peringatan dini¹⁴. Disamping itu peserta pada program Destana juga mendapatkan peningkatan kapasitas berupa pengkajian risiko, perencanaan Penanggulangan Bencana (PB) dan kontijensi desa, pembentukan Forum PRB tingkat desa, peningkatan kapasitas warga dan aparat, pemanduan PRB ke dalam rencana pembangunan desa, pelaksanaan PRB di desa, pemantauan, evaluasi dan pelaporan program, pengurangan kerentanan masyarakat, peningkatan kapasitas peserta, pendekatan multisector, pendekatan holistik, integratif, dan partisipatif¹⁵.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Kediri memastikan masyarakat mendapatkan peningkatan kapasitas berupa pelatihan dengan mengadakan simulasi kebencanaan sesuai dengan potensi bencana di kelurahan tersebut. Masyarakat yang tergabung dalam program Destana

¹² Effendi, E., Prasetyo, A. B., & Kurniawan, F. A, "Peningkatan kapasitas relawan dalam menghadapi bencana di desa tembokrejo kecamatan muncar kabupaten banyuwangi," *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, Vol 2 No. 1, (2023), 36–47, <<https://doi.org/10.20961/ijed.v2i1.640>>

¹³ Mayang Fa'uni, Arini, "Kesiapsiagaan Psikologis dalam Menghadapi Bencana Ditinjau dari Efikasi Diri dan Koping Religius" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020).

¹⁴ Badan Penanggulangan Bencana Kota Bogor, "Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana," <<https://bpbd.bogorkab.go.id/>> diakses pada 26 Desember 2023

¹⁵ Perka BNPB No.1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana

berdasarkan survey berjumlah 300 orang, mereka adalah perwakilan dari tiap-tiap kelompok masyarakat seperti kepala desa/kelurahan, PKK, karang taruna, RT/RW, tokoh agama, dan tokoh masyarakat¹⁶. Dengan ini diharapkan kesiapsiagaan psikologis peserta yang telah mendapatkan program Destana dapat meningkat dengan baik.

Peneliti memilih untuk meneliti pengaruh kemampuan peserta program Destana terhadap kesiapsiagaan psikologis di Kecamatan Mojojoto dalam penanggulangan bencana dikarenakan yang pertama, belum ditemukannya penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh peningkatan kapasitas program Destana terhadap kesiapsiagaan psikologis peserta terutama di Kecamatan Mojojoto. Kedua, menurut Peraturan Walikota Kota Kediri Nomor 48 tahun 2023 disebutkan bahwa Kota Kediri memiliki risiko banjir tinggi di kecamatan Mojojoto dengan luas risiko sebesar 1.543,36 Ha, risiko cuaca ekstrim sedang dengan potensi luas risiko sebesar 2.693,35 Ha, risiko kekeringan sedang dengan luas risiko sebesar 2.693,35 Ha, risiko tanah longsor tinggi dengan luas risiko sebesar 353,52 Ha, sedangkan pada bencana gempa bumi kecamatan Mojojoto memiliki risiko sedang dengan luas potensi risiko sebesar 2.693,35 Ha. Ketiga, dari tiga kecamatan yang ada di kota Kediri kecamatan Mojojoto memiliki potensi risiko bencana yang terluas dibandingkan dengan potensi risiko bencana di kecamatan lainnya dengan luas wilayah sejumlah 24,6 km² yang mana luas tersebut adalah 44% luas dari wilayah administrasi Kota Kediri¹⁷. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa

¹⁶ Hasil wawancara bersama Bapak Wawan, selaku pejabat fungsional BPBD Kota Kediri. Pada 8 Januari 2023

¹⁷ Peraturan Walikota Kediri No 48 Tahun 2023 Tentang Kajian Risiko Bencana Kota Kediri Tahun 2023-2027

kecamatan Mojoroto menjadi kecamatan dengan potensi risiko bencana yang tinggi dengan luas potensi risiko wilayah bencana sejumlah 2.693,35 Ha di Kota Kediri. Berikut hasil analisis potensi luas multibahaya yang mengancam di Kota Kediri menurut kajian risiko bencana Kota Kediri tahun 2022 dalam tabel dibawah ini.

Table 1.1 Luas Multibahaya Wilayah Per Kecamatan di Kota Kediri¹⁸

No	Kecamatan	Multibahaya				Kelas
		Potensi Luas Bahaya (Ha)				
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total	
1.	Kecamatan Kota	4,05	4,14	1.586,82	1.595,01	Tinggi
2.	Kecamatan Mojoroto	7,29	157,68	2.528,38	2.693,35	Tinggi
3.	Kecamatan Pesantren	12,51	15,48	2.403,60	2.431,59	Tinggi
Kota Kediri		23,85	177,30	6.518,80	719,95	Tinggi

Sumber : Kajian Risiko Bencana Kota Kediri, 2022

Hasil pengkajian multibahaya menunjukkan bahwa potensi luas multibahaya menyebar di seluruh kecamatan yang berada di Kota Kediri. Bahaya yang memiliki dampak terhadap seluruh wilayah Kota Kediri seperti cuaca ekstrem, gempa bumi, dan kekerungan menghasilkan potensi luasan yang sesuai dengan luas administrasi kelurahan tersebut. Akan tetapi hasil menunjukkan bahwa Kecamatan Mojoroto memiliki luasan tertinggi dengan potensi bencana yang tinggi juga, sehingga menjadi daerah dengan pengaruh bencana terbesar.

Terdapat 14 kelurahan yang tercakup dalam Kecamatan Mojoroto, sepuluh kelurahan diantaranya sudah mendapatkan edukasi terkait program Destana dan pelatihan simulasi kebencanaan. Adapun empat kelurahan yang

¹⁸ Dokumen Kajian Risiko Bencana Kota Kediri tahun 2022.

belum mendapatkan edukasi adalah Kelurahan Mrican, Kelurahan Bandar Kidul, Kelurahan Dermo, dan Kelurahan Sukorame. Alasannya adalah karena berdasarkan peta wilayah potensi risiko bencana, wilayah tersebut memiliki potensi yang lebih rendah terdampak bencana dibanding wilayah lainnya di kecamatan Mojojoto¹⁹.

Dalam *Hyogo Framework for Action* (HFA) 2005-2015 yang dilaksanakan pada tanggal 18 sampai 22 Januari 2005 di kota Kobe, Prefektur Hyogo, Jepang, telah dirumuskan terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan dalam membangun ketahanan bangsa dan masyarakat terhadap bencana, yaitu 1) mengintegrasikan PRB ke setiap kebijakan dan perencanaan pembangunan kelanjutan, 2) membangun dan memperkuat kelembagaan, mekanisme, dan kemampuan masyarakat dalam ketahanan menghadapi bencana, 3) memasukan pendekatan PRB secara sistematis dalam pelaksanaan kesiapsiagaan menghadapi bencana, tanggap darurat, dan pemulihan serta rehabilitasi bagi penyintas terdampak bencana²⁰. Berdasarkan hal tersebut, maka dengan memperkuat kemampuan tiap individu dalam penanggulangan bencana merupakan salah satu upaya yang perlu ditingkatkan agar individu dapat memiliki kesiapsiagaan yang baik terutama dalam kesiapsiagaan psikologis.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui pengaruh tingkat kemampuan peserta program Destana terhadap kesiapsiagaan psikologis penanggulangan bencana di Kecamatan Mojojoto. Karena kesiapsiagaan psikologis sangat diperlukan untuk membantu menghindari

¹⁹ Hasil wawancara bersama Bapak Wawan, selaku pejabat fungsional BPBD Kota Kediri

²⁰ UNISDR, "Hyogo Framework for Action 2005-2015: Building the Resilience of Nations and Communities to Disaster", (Geneva: Final Report of the World Conference on Disaster Reduction, 2005), 3-4

ancaman bencana yang akan datang dan memastikan yang terkena dampak menerima bantuan yang memadai. Selain itu kecamatan Mojoroto memiliki potensi risiko bencana yang lebih besar diantara dua kecamatan lainnya di Kota Kediri. Maka dari itu Kecamatan Mojoroto membutuhkan peningkatan kapasitas masyarakat dan pemerintah yang perlu lebih diperhatikan dibandingkan kecamatan lainnya dalam kesiapsiagaan psikologis guna mengurangi risiko dalam penanggulangan bencana.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kemampuan pada peserta Program Destana di Kecamatan Mojoroto?
2. Bagaimana tingkat Kesiapsiagaan Psikologis pada peserta Program Destana di Kecamatan Mojoroto?
3. Bagaimana pengaruh tingkat kemampuan peserta program Destana terhadap kesiapsiagaan psikologis dalam penanggulangan bencana di Kecamatan Mojoroto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari dilakukannya penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan pada peserta Program Destana di Kecamatan Mojoroto.
2. Untuk mengetahui tingkat Kesiapsiagaan Psikologis pada peserta Program Destana di Kecamatan Mojoroto.

3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kemampuan peserta program Destana terhadap kesiapsiagaan psikologis dalam penanggulangan bencana di Kecamatan Mojojoto.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan teoritis dalam rumpun psikologi sosial terutama dalam bidang psikologi kebencanaan, khususnya untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh kemampuan peserta program Destana terhadap kesiapsiagaan psikologis.

b. Manfaat Praktisi

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran bagi subjek dan lembaga penanggulangan bencana mengenai pentingnya kesiapsiagaan psikologis penanggulangan bencana.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh program Destana terhadap kesiapsiagaan psikologis warga kota Kediri dalam penanggulangan bencana.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faizatur Rohmi yang dilakukan pada tahun 2016, dengan judul "*Psychological Preparedness* Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Sitarjo Sumbermanjing Wetan". Bertujuan

untuk mengetahui kesiapsiagaan psikologis masyarakat di wilayah yang rawan bencana banjir di Desa Sitarjo Sumbermanjing Wetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif dan sampelnya terdiri dari 80 individu yang dikumpulkan menggunakan teknik *accidental sampling*. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah *psychological preparedness threat scale* (PPDTS). Hasil menunjukkan bahwa penduduk desa Sitarjo Sumbermanjing Wetan tidak memiliki kesiapsiagaan psikologis yang baik²¹.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Faizatur Rohmi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Faizatur Rohmi menggunakan subjek pada masyarakat Desa Sitarji Subermanjing Wetan secara keseluruhan, berbanding terbalik dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa peneliti menggunakan subjek yang sudah mengikuti program Destana di Kecamatan Mojojoto. Tetapi terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, terdapat pada alat ukur dan topik penelitiannya.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Aravind Raj Elangovan dan Sekar Kasi yang dilakukan pada tahun 2015, dengan judul "*Psychosocial Disaster Preparedness for School Children by Teachers*". Bertujuan untuk mengembangkan kesiapsiagaan bencana dengan psikososial di kalangan anak-anak sekolah dengan memberikan pelatihan tentang kesiapsiagaan

²¹ Rohmi, Faizatur, "Psychological Preparedness Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Sitarjo Sumbermanjing Wetan", *Journal Keperawatan UMM*, Vol 7, No. 2 (2016), <doi: 10.22219/jk.v7i2.3932 >

psikologis kepada mereka melalui guru yang terlatih. Desain penelitian menggunakan pra-post test yang diberikan ke kelompok guru yang menjadi subjek pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana psikososial memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada kelompok kontrol. Semakin tinggi pengetahuan kesiapsiagaan bencana psikososial di kalangan guru, semakin baik pula pengetahuan anak-anak setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan program kesiapsiagaan bencana psikososial dan integrasinya dengan kebijakan, program, dan layanan yang sudah ada dapat membantu anak-anak untuk siap secara psikososial dalam menghadapi bencana dan membuat sistem sekolah lebih efektif dalam menangani masalah psikososial anak-anak saat terjadi bencana²².

Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Aravind Raj Elangovan dan Sekar Kasi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aravind Raj Elangovan dan Sekar Kasi pemberian materi diberikan kepada kelompok guru dengan harapan guru dapat mengedukasi murid melalui pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah pemberian edukasi yang diberikan kepada subjek dilakukan secara langsung tanpa perantara melalui program Destana. Terdapat persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aravind Raj Elangovan dan Sekar Kasi dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pemberian edukasi yang

²² Kasi, Sekar, Raj Elangovan, Aravind, "Psychosocial Disaster Preparedness for School Children by Teachers", *International Journal of Disaster Risk Reduction*, Vol 12 (2015), 119-124, <<https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2014.12.007>>

berhubungan dengan kesiapsiagaan psikologis dalam penanggulangan bencana.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mutianingsih, Mustikasari, dan Ria Utami yang dilakukan pada tahun 2021, dengan judul “*Factors That Affect The Psychological Preparedness of The Elderly In Earhtquake Prone Areas*”. Bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan psikologis pada lansia di daerah rawan bencana gempa bumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang diterapkan pada 355 sampel yang dihasilkan dari *Multistage Random Sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengalaman, dan rasa kebersamaan yang diciptakan dengan kesiapsiagaan psikologis lansia terhadap potensi gempa bumi yang terjadi di area rawan bencana tersebut²³.

Terdapat perbedaan diantara penelitian yang dilakukan oleh Mutianingsih, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mutianingsih, dkk subjek yang lansia pada daerah rawan bencana gempa bumi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjek yang digunakan adalah peserta program Destana di Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Sedangkan persamaan diantara penelitian milik Mutianingsih, dkk dan penelitian yang akan dilakukan adalah mengukur tingkat kesiapsiagaan psikologis pada subjek penelitian.

²³ Mutianingsih, Mustikasari, Panjaitan, RU, “Factors That Affect the Psychological Preparedness of the Elderly in Earthquake Prone Areas”, *Enfermería Clínica*, Vol 31 (2021), 261-266
<<https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.12.033>>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Danielle Every, dkk pada tahun 2019, dengan judul “*Australian Householder’s Psychological Preparedness for Potential Natural Hazard Threats : An exploration of contributing factors*”. Bertujuan untuk meneliti melalui analisis eksplorasi beberapa komponen yang diprediksi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana terutama dalam psikologis. Data dikumpulkan melalui kuisioner yang dibagikan 1.253 orang yang tinggal di beberapa negara bagian Australia tentang kesiapsiagaan psikologis dan aspek yang dianggap dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana. *Canonical Correlation Analysis (CCA)* digunakan untuk menunjukkan bahwa ketujuh aspek, baik pada pria atau wanita terkait dengan kesiapsiagaan psikologis²⁴.

Terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Danielle Every, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian milik Danielle Every, dkk bertujuan untuk menemukan faktor yang berkontribusi secara signifikan terhadap kesiapsiagaan bencana secara psikologis maupun material melalui analisis eksplorasi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti bertujuan untuk menemukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada peserta program Destana terhadap kesiapsiagaan psikologis peserta dalam penanggulangan bencana. Persamaan yang ditemukan diantara dua penelitian ini adalah pada kesiapsiagaan psikologis subjek penelitian dalam penanggulangan bencana.

²⁴ Every, Danielle, and others, “Australian Householders’ Psychological Preparedness for Potential Natural Hazard Threats: An Exploration of Contributing Factors”, *International Journal of Disaster Risk Reduction*, Vol 38 (2019) < <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101203>>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Khisna Nihayatun Najmi yang dilakukan pada tahun 2023, dengan judul “Perilaku *Altruisme* Pada Relawan Desa Tangguh Bencana (Destana): Studi Kasus di Desa Maguan, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk”. Bertujuan untuk meneliti apa saja bentuk dari perilaku *altruisme*, aspek perilaku *altruisme*, dan faktor-faktor yang mendasari perilaku *altruisme* pada relawan Destana. Hasil penelitian relawan Destana menunjukkan bahwa bentuk perilaku *altruisme* yang terlihat dari upaya untuk memberikan pertolongan secara fisik, seperti mendirikan dapur umum, membangun posko pengungsian sementara, tempat ibadah sementara, maupun posko kesehatan, mendata dan menyisir lokasi terdampak serta membangun fasilitas umum. Pertolongan secara material berupa memenuhi kebutuhan pokok yang diperlukan seperti makanan, minuman, selimut, obat-obatan ataupun kebutuhan lainnya. Semua subjek menunjukkan perilaku yang siap didasarkan pada rasa penuh kasih sayang. Selain itu, *altruism* dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu religiusitas, yang berarti percaya pada Tuhan, dan kewajiban untuk membantu orang lain²⁵.

Terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Khisna Nihayatun Najmi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Khisna Nihayatun Najmi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan

²⁵ Najmi, Khisna Nihayatun, “Perilaku Altruisme Pada Relawan Desa Tangguh Bencana (Destana): Studi Kasus Di Desa Maguan, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk”, (Skripsi, IAIN Kediri, 2023)

teknik pengambilan data menyebarkan kuesioner ke subjek penelitian di lapangan. Pada penelitian milik Khisna Nihayatun Najmi variabel terikat yang digunakan adalah *altruisme* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan variabel yang digunakan adalah kesiapsiagaan psikologis. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan adalah pada subjek penelitian, pada penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan memilih relawan program Destana untuk menjadi subjek penelitian.

F. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono definisi operasional merujuk pada pengkategorian dan pengukuran konstruk atau karakteristik yang akan dipelajari agar dapat dijadikan sebagai variabel yang dapat diukur²⁶. Definisi operasional dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Kemampuan Peserta Program

Dalam penelitian ini, kemampuan adalah kesanggupan peserta program Destana dalam menguasai kemampuan dalam penanggulangan bencana berupa kemampuan intelektual dan juga kemampuan fisik. Program Destana menjadi wadah bagi tiap-tiap individu untuk mendapatkan dan meningkatkan kemampuan intelektual dan fisik bagi pesertanya. Dengan ini diharapkan individu tersebut dapat memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman bahaya bencana di kawasannya, dan mengurangi jumlah individu terdampak di kawasan rawan bahaya dari dampak-dampak merugikan bencana,

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 48

2. Kesiapsiagaan Psikologis

Dalam penelitian ini, kesiapsiagaan psikologis adalah salah satu hal yang harus diperhatikan dalam manajemen risiko bencana. Masyarakat perlu dipersiapkan diri secara psikologis agar berhasil mengelola situasi peringatan bencana atau dampak bencana, untuk mengurangi tekanan psikologis yang ditimbulkan. Kesiapsiagaan psikologis sebelum adanya bencana memungkinkan individu untuk mengantisipasi dan mengidentifikasi perasaan mereka untuk mengelola respon emosional mereka saat terjadi bencana sehingga menghasilkan keterlibatan mekanisme penanggulangan yang lebih baik.